



Kajian *psychological capital* pada filosofi hidup Suku Banjar “Waja Sampai Kaputing” pada *Strawberry Generation*

Desy Natalia Kosasih^{a1}, Taufik Akbar Rizqi Yunanto^{b2*}

^{ab} Universitas Surabaya, Jl. Raya Kalirungkut, Surabaya 60293, Indonesia

¹ s154221002@student.ubaya.ac.id; ² taufik_yunanto@staff.ubaya.ac.id

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 16 September 2022

Direvisi: 7 Oktober 2022

Disetujui: 13 Oktober 2022

Tersedia Daring: 31 Oktober 2022

Kata Kunci:

Generasi Muda, *Psychological Capital*, *Strawberry Generation*, *Waja Sampai Kaputing*

ABSTRAK

Waja Sampai Kaputing merupakan falsafah hidup Suku Banjar yang merupakan pesan dari Pangeran Antasari agar pantang menyerah dalam mencapai tujuan. Falsafah ini dapat dikaji menggunakan konsep psikologi *Psychological Capital*. Dalam penerapannya pada zaman sekarang, falsafah hidup ini masih menjadi sesuatu yang relevan untuk generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa masa depan yang menghadapi tantangan dan situasi yang tidak pasti. *Labelling* sebagai *strawberry generation* disematkan pada generasi muda untuk melambangkan sebagai generasi yang mudah menyerah, lemah, dan mudah hancur. Banyak faktor yang menyebabkan generasi muda menjadi generasi yang lemah antara lain eksposur internet, penggunaan media sosial berlebihan, *toxic parenting*, dan lingkungan sekolah yang tidak mendukung. Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengulas falsafah *Waja Sampai Kaputing* yang kemudian disandingkan dengan konsep psikologi *Psychological Capital* pada *strawberry generation* di Indonesia. Melalui studi ini dapat diketahui bahwa falsafah WASAKA dapat ditinjau dari aspek psikologis *PsyCap* masih relevan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan generasi muda.

ABSTRACT

Keywords:

Young Generation, *Psychological capital*, *Strawberry generation*, *Waja Sampai Kaputing*

Waja Sampai Kaputing is a philosophy of life in Banjar Tribe that contains a message from Pangeran Antasari for the young generation not to give up on pursuing their goals. This philosophy can explain more through the psychological concept called Psychological Capital. Waja Sampai Kaputing has become a relevant life philosophy for today's young generation as a nation's future leader to face challenges and uncertainty. The young generation is labelled as the strawberry generation, a generation that gives up quickly and is fragile. Factors that cause our young generation to become fragile are internet exposure, excessive use of social media, toxic parenting, and a toxic school environment. The purpose of this study is to review "Waja Sampai Kaputing" through Psychological Capital to strawberry generation in Indonesia. This study concludes that WASAKA can be seen from a psychological aspect called PsyCap and is still relevant to be applied in various parts of the life of the younger generation.

© 2022, Kosasih & Yunanto

This is an open access article under CC-BY license



How to Cite: Kosasih & Yunanto. (2022). Kajian psychological capital pada filosofi Suku Banjar “Waja Sampai Kaputing” pada strawberry generation. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol 6 (2) 403-414, <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22637>

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan kepulauan yang kaya akan suku dan budaya. Suku Banjar merupakan suku yang berasal dari Kalimantan Selatan dan salah satu dari 1331 suku yang ada di Indonesia (Statistik, 2015). Suku Banjar memiliki budaya dan tradisi yang mengandung falsafah hidup dan nilai dari para leluhur yang masih terus melekat. Budaya dapat dikonsepsikan sebagai batasan normatif dalam sebuah kelompok, dapat diterima secara luas, dapat dipelajari, dan dapat digunakan menjadi pemandu dalam penelitian lintas budaya (Smith, 2021). Budaya yang dimiliki suku banjar salah satunya berupa semboyan *Waja Sampai Kaputing* yang diajarkan oleh Pangeran Antasari saat Perang Banjar pada tahun 1859. Pada perang ini Pangeran Antasari dan pemuda Banjar lainnya berjuang melakukan perlawanan terhadap Belanda. Pangeran Antasari mengucapkan sumpah “*Haram manyarah waja sampai kaputing*” yang memiliki arti bahwa perjuangan dipandang haram jika mereka menyerah kepada Belanda. Oleh karena itu perjuangan harus diteruskan hingga tanah Banjar bebas dari para penjajah Belanda. *Waja sampai Kaputing* atau biasa disingkat dengan WASAKA memiliki arti terbuat dari baja dari pangkal hingga ujungnya. WASAKA memiliki makna usaha sampai akhir atau perjuangan yang tidak pernah berhenti hingga tetes darah penghabisan atau hingga perjuangan tercapai. Adapun pesan lengkap dari Pangeran Antasari dituliskan pada Tabel 1 (Fitriah & Setiawaty, 2020).

Falsafah hidup WASAKA menjadi lambang bahwa hendaknya setiap individu selalu memiliki ketekunan dalam bekerja, mengerjakan sesuatu dengan rasa kesanggupan dan penuh ikhlas, tidak berhenti di tengah jalan hingga sampai pada tujuan akhir yang ingin dicapai (tabel 1). Usaha tersebut dilandasi oleh tekad yang bulat dan tangguh bagaikan baja (*waja*) dari

titik awal (ujung) sampai ke titik tujuan (*kaputing*), dan pantang untuk berhenti di tengah perjalanan (*haram manyarah*) (Sarbaini et al., 2012). Terdapat 6 nilai dalam falsafah hidup WASAKA yaitu 1) kerja keras, 2) tangguh, 3) jujur, 4) tekun, 5) tanggung jawab, dan 6) disiplin (Nadilla, 2017a).

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya telah membahas WASAKA dari sisi pendidikan karakter siswa dan mahasiswa (Nadilla, 2017a; Sarbaini et al., 2012; Sari, Sulistiyana, & Rusandi, 2022), pendidikan dalam pembelajaran sejarah (Nadilla, 2017b), pendekatan konseling (Amin, 2018), dan sikap anti korupsi pada siswa (Fitriah & Setiawaty, 2020). Studi ini akan membahas falsafah WASAKA dari perspektif yang berbeda yaitu dari konsep psikologi positif yaitu *Psychological Capital*. Konsep psikologi positif menjadi konsep yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari karena bertujuan untuk memahami cara untuk meningkatkan kualitas hidup individu hingga akhirnya individu dapat mengembangkan diri ke arah yang lebih baik (Pocinho, Garcês, & Popa, 2022).

Konsep *Psychological Capital* (PsyCap) dalam psikologi memiliki kesamaan dengan ajaran WASAKA yang dimiliki oleh suku banjar. PsyCap merupakan salah satu bagian dari psikologi yang merupakan sumber daya psikologis positif yang meliputi harapan (*hope*), keyakinan diri (*self-efficacy*), resiliensi (*resilience*), dan optimisme (*optimism*) atau HERO (Luthans & Youssef-Morgan, 2017). Individu yang memiliki PsyCap dalam diri dapat memberikan penilaian positif terhadap keadaan, kemampuan melihat kemungkinan untuk sukses berdasarkan usaha, dan ketekunan yang dilakukan.

PsyCap juga dapat memfasilitasi strategi koping positif sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan pada siswa

(Belle, Antwi, Ntim, Affum-Osei, & Ren, 2021). PsyCap berperan dalam mengurangi tendensi siswa untuk melakukan kekerasan melalui menurunkan perasaan negatif yang dimiliki (Aliyev & Karakus, 2015). Dalam pendidikan, PsyCap memiliki peranan positif dalam meningkatkan performa akademik (Slåtten, Lien, Horn, & Pedersen, 2019).

Walaupun empat aspek dalam PsyCap dinyatakan memiliki konstruk yang dapat berdiri masing-masing, namun Gupta & Singh (2014) menyatakan bahwa dengan melakukan kombinasi terhadap empat aspek tersebut dapat memberikan dampak yang kuat, luas, dan menyeluruh jika dibandingkan dengan menggunakan konstruk tersebut secara individual.

Dalam dunia yang penuh dengan ketidakpastian, generasi muda dihadapkan pada banyak tantangan dalam mencapai tujuan. Adanya fenomena “*the great resignation*” yang didominasi oleh generasi Z dan milenial terjadi di Amerika pada tahun 2021. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya kontrol pada *work-life balance* yang dirasakan oleh pegawai generasi muda (Smith, 2021). Belum lagi adanya hal-hal tidak terduga seperti munculnya pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif bagi generasi muda Indonesia dari segi pendidikan, kehidupan sosial, keadaan ekonomi keluarga, dan kehidupan mereka secara menyeluruh (Citraningtyas, 2021). Adanya berita mengenai mahasiswa yang memiliki keinginan dan telah mengakhiri hidupnya akibat tuntutan tugas di perkuliahan membuktikan bahwa masalah akademis juga dapat menjadi salah satu sumber stres bagi generasi muda (Adam, 2019; CNNIndonesia, 2021).

Banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi, meningkatnya standar, dan ketatnya persaingan dalam hampir setiap aspek kehidupan menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari. Tidak terpenuhinya kebutuhan sosial yang meliputi pendapatan, pekerjaan, pendidikan, pangan, tempat

tinggal, transportasi, dukungan sosial, dan rasa aman memberikan dampak pada kesehatan mental yang dimiliki seseorang. Hal ini juga berdampak pada adanya penyalahgunaan obat-obatan dan adanya pemikiran, perencanaan, serta percobaan bunuh diri yang rentan dilakukan oleh generasi muda (McKinsey, 2022). Menurut WHO, setiap tahunnya hampir 800.000 orang di dunia mengalami kematian akibat bunuh diri dan selama satu dekade terakhir kematian akibat bunuh diri meningkat di kalangan remaja (Nurkhalisa, 2019).

Munculnya istilah *Strawberry generation* yang ditujukan bagi para generasi muda menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian. Generasi ini disebut sebagai generasi yang penuh inovasi dengan gagasan yang *out of the box* namun mudah kecewa, mudah hancur, dan sakit hati (Kasali, 2017). Istilah galau, *insecure*, dan *quarter-life crisis* maupun istilah lainnya yang biasa digunakan generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan perasaan tidak nyaman, rasa sedih, maupun tidak berdaya ketika menghadapi suatu situasi yang kurang nyaman. Ditambah adanya peran media sosial yang sering diakses secara berlebihan oleh generasi muda membuat adanya dampak negatif bagi kesehatan mental seperti depresi, insomnia, perasaan kesepian, dan perubahan *mood* ekstrim (Maharani, 2021).

Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan titik temu antara falsafah WASAKA dalam filosofi hidup suku Banjar dengan konsep PsyCap pada *strawberry generation*. Dengan adanya studi ini, WASAKA dapat lebih mudah untuk dipahami secara praktis dari sudut pandang psikologi oleh generasi muda.

2. Metode

Studi ini menggunakan metode studi literatur mengenai falsafah Waja Sampai Kaputing dan *Psychological Capital*. Studi literatur dilakukan untuk mensintesa temuan dari beberapa artikel untuk dapat menemukan area penelitian lanjutan pada

suatu topik (Snyder, 2019). Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan *semi-systematic literature review*. Proses ini diawali dengan mengumpulkan bahan kajian melalui buku, artikel jurnal, dan artikel berita yang relevan dengan topik pada studi. Literatur dikumpulkan melalui portal pencarian *Google Scholar*, *Frontiers*, *Willey Online Library*, dan *Taylor and Francis* dengan menggunakan beberapa kata kunci yaitu “*Waja sampai Kaputing*”, “*Budaya Suku Banjar*”, “*Psychological Capital*”, dan “*Strawberry Generation*”. Kata kunci digunakan secara mandiri dan digunakan secara kombinasi agar dapat memperluas cakupan pencarian literatur yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Literatur yang telah didapatkan terlebih dahulu dilakukan seleksi sesuai dengan kriteria antara lain literatur membahas mengenai budaya suku banjar yaitu “*Waja Sampai Kaputing*”, *Psychological Capital*, dan *Strawberry Generation*. Peneliti memilih untuk tidak memberikan batasan tahun penelitian pada studi literatur ini karena adanya keterbatasan literatur yang tersedia.

Setelah menentukan artikel yang telah diseleksi. Proses berikutnya yang dilakukan adalah menganalisa dengan membuat intisari dari setiap literatur, memetakan kajian dari bahasan “*Waja Sampai Kaputing*”, *Psychological Capital*, dan *Strawberry Generation*, dan membuat catatan bagi temuan selama proses studi literatur yang dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Waja Sampai Kaputing bagi suku banjar memiliki makna filosofis mengenai kisah perjuangan melawan para penjajah Belanda. Falsafah ini menunjukkan semangat, harapan, dan wejangan untuk selalu menjaga solidaritas untuk memerdekakan tanah Banjar dari para penjajah Belanda (*Lamun tanah banyu kita kahada handak dilincai urang jangan bacakut papadaan kita*). *Hope* merupakan perasaan gigih dalam mencapai tujuan, mengarahkan jalan ke tujuan agar mencapai kesuksesan (Luthans & Youssef-

Morgan, 2017). *Hope* juga dinyatakan sebagai pendorong untuk memberikan kontrol dalam tindakan yang dilakukan sesuai dengan situasi yang dihadapi (Alarcon, Bowling, & Khazon, 2013). Sejalan dengan tujuan dari Pangeran Antasari kepada generasi muda saat itu, falsah WASAKA memberikan ajaran-ajaran agar tetap memiliki harapan saat berperang melawan penjajah. Meski hanya bermodalkan senjata bambu runcing, Pangeran Antasari dan pemuda Banjar tetap memiliki semangat dan harapan untuk merdeka atas penjajah Belanda. *Hope* memiliki kesesuaian pada nilai pada WASAKA yaitu tekun. Individu yang memiliki harapan (*hope*) dalam dirinya akan memiliki rencana untuk dapat mencapai tujuan. Selain itu akan memiliki motivasi dan rasa kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki untuk menjalankan rencana dalam mencapai tujuan (Gallagher & Lopez, 2009). Individu yang memiliki harapan dalam dirinya juga akan memiliki kesejahteraan dalam hidupnya (Pleeging, Burger, & van Exel, 2021). Pesan lengkap dan terjemahan *Waja Sampai Kaputing* dalam bahasa Indonesia disajikan pada [tabel 1](#) berikut.

Tabel 1. Pesan lengkap dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia *Waja Sampai Kaputing*

<i>Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing</i>	<i>Pantang Menyerah Usaha Sampai Akhir</i>
Lamun tanah banyu kita	Jikalau tanah air kita
Kahada handak dilincai urang	Tidak ingin di kuasai orang
Jangan bacakut papadaan kita	Jangan bertikai antara kita
Lamun handak tulak manyarang walanda	Kalau ingin pergi menyerang Belanda
Baikat hati ditali sindad	Kuatkan hati sekuat-kuatnya
Jangan sampai mati pahratan bukah	Jangan sampai mati saat berlari
Matilah kita di jalan Allah	Matilah kita di jalan Allah
Siapa babaik-baik lawan walanda	Siapa yang berbaik hati kepada Belanda
Tujuh turunan kahada aku sapa	Tujuh turunan tidak akan aku sapa
Lamun kita sudah sapakat Handak mahinyik walanda	Jika kita sudah sepakat Akan mengusir Belanda
	Jangan Belanda diberi harapan

Jangan Walanda dibari muha	
Badalas pagat urat gulu	Lebih baik putus urat saraf di leher
Lamun manyarah kahada	Tidak akan menyerah
Haram dijamah Walanda	Pantang dikuasai
Haram diriku dipenjara	Belanda
Haram negeri dijajah	Pantang diriku dipenjara
Haram manyarah waja sampai kaputing	Pantang negeri dijajah Pantang menyerah hingga akhir perjuangan

Falsafah hidup WASAKA juga menjelaskan bahwa generasi muda hendaknya memiliki kekuatan hati dan perasaan optimisme dalam melawan penjajah agar tidak mengalami hal buruk saat berperang (*Lamun handak tulak manyarang walanda baikat hati ditali sindad. Jangan sampai mati paharatan bukah*). *Optimism* didefinisikan sebagai atribusi positif mengenai kesuksesan sekarang maupun di masa yang akan datang ([Luthans, Avolio, Avey, & Norman, 2007](#)). *Optimism* juga dapat dipahami sebagai rasa percaya bahwa semua hal akan berjalan baik-baik saja ([Gallagher & Lopez, 2009](#)). Rasa optimis yang dimiliki berkaitan dengan kesehatan, kesejahteraan (*well-being*), dan fungsi kognitif yang dimiliki seseorang. Individu dengan rasa optimisme tinggi akan mampu untuk melihat sumber stres sebagai suatu hal yang tidak begitu menekan (*less stressful*) dan mampu untuk pulih secara emosional ketika berada dalam situasi yang menekan ([Oh, Chopik, & Kim, 2020](#)).

Optimisme yang dimiliki oleh para siswa juga memiliki pengaruh pada tingkat stress dan mekanisme *coping* karena berkaitan erat dengan interpretasi positif dan pertumbuhan dalam diri ([Pacheco & Kamble, 2016](#)) serta dapat memprediksi tingkat depresi pada remaja ([Zou, Hong, Wei, Xu, & Yuan, 2022](#)) Lebih lanjut, optimisme juga memiliki pengaruh pada aspek pekerjaan antara lain kepuasan kerja ([Zhang et al., 2021](#)), kreativitas pegawai ([Rego, Cunha, Reis Júnior, Anastácio, & Savagnago, 2018](#)), dan memberikan pengaruh pada kinerja para pegawai dalam perusahaan ([Chhajaj, Rose, & Joseph, 2018](#)).

Selain harapan dan optimism, aspek keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam PsyCap juga diajarkan oleh Pangeran Antasari pada falsafah hidup WASAKA. "*Lamun kita sudah sapakat handak mahinyik walanda jangan Walanda dibari muha*". Pada kutipan ini, falsafah WASAKA mengajarkan jika telah sepakat ingin melawan penjajah, jangan sampai para penjajah diberikan kesempatan untuk menang. Hal ini menunjukkan keyakinan diri Pangeran Antasari pada setiap kemampuan dan potensi yang dimiliki pemuda suku Banjar masa itu pada saat maju berperang. *Self-efficacy* merupakan perasaan percaya diri untuk mengambil dan melakukan upaya agar dapat mencapai keberhasilan dalam menaklukkan tantangan ([Luthans & Youssef-Morgan, 2017](#)). Individu yang memiliki keyakinan diri biasanya memandang sebuah tantangan bukan sebagai risiko melainkan sebagai sebuah kesempatan dan memiliki mekanisme koping yang adaptif ([Sabouripour, Roslan, Ghiami, & Memon, 2021](#)). *Self-efficacy* yang muncul juga dapat menjadi faktor pendorong untuk melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan nilai pada falsafah WASAKA.

Dalam kehidupan generasi muda saat ini, *self-efficacy* yang dimiliki memiliki dampak positif pada performa akademik siswa ([Ahmad & Safaria, 2013](#)), pencapaian akademik ([Doménech-Betoret, Abellán-Roselló, & Gómez-Artiga, 2017](#)), meningkatkan strategi meta-kognitif siswa yang berperan pada proses pembelajaran dan pencapaian siswa ([Hayat & Shateri, 2019](#)). Tidak hanya bagi para siswa, *self-efficacy* juga memiliki peranan sebagai mediator dalam hubungan antara dukungan sosial kesejahteraan psikologis yang dimiliki seseorang ([Rippon, Shepherd, Wakefield, Lee, & Pollet, 2022](#)).

Resilience juga menjadi salah satu aspek pembentuk PsyCap. Ketika menghadapi masalah dan kesulitan, individu yang memiliki resiliensi dalam diri akan memiliki ketahanan dan bangkit kembali dengan lebih kuat dalam mencapai kesuksesan ([Luthans](#)

& [Youssef-Morgan, 2017](#)). Resiliensi ditunjukkan dengan respons proaktif dalam menghadapi kegagalan, berani untuk mengambil risiko, mampu untuk menerima dan membuat strategi *coping* atas perubahan yang terjadi ([Sabouripour et al., 2021](#); [Sameer, 2018](#)). Setiap individu memiliki kepribadian yang unik dan berbeda satu dengan yang lainnya begitupun halnya dengan pengalaman pada masa lalu yang dialami. Sebagian orang mengalami trauma atau terdampak akibat pengalaman atau kejadian yang dialami, sedangkan yang lainnya tidak terdampak akan hal tersebut. Fenomena ini membuat penelitian mengenai resiliensi semakin banyak dilakukan oleh para peneliti ([Hornor, 2016](#)).

Individu yang memiliki resiliensi akan memiliki kemampuan kognitif yang akan mendorong dalam mencapai tujuan dan memiliki emosi yang lebih stabil ([Gupta & Singh, 2014](#); [Sabouripour et al., 2021](#)). Dalam dunia kerja, tidak dapat dipungkiri lingkungan kerja memberikan beberapa tekanan seperti tingginya tuntutan dan rendahnya dukungan dari atasan maupun rekan kerja. Hal tersebut menyebabkan pegawai tidak dapat menunjukkan kinerja yang diharapkan oleh organisasi. Namun hal lain menunjukkan pegawai dengan resiliensi yang tinggi dapat tetap menunjukkan kinerja yang baik di tengah lingkungan kerja yang sulit ([Shatté, Perlman, Smith, & Lynch, 2017](#)).

Sejalan dengan hal tersebut, resiliensi menjadi aspek paling kuat dalam falsafah WASAKA. "*Haram dijamah Walanda, haram diriku dipenjara, haram negri dijajah, haram manyarah waja sampai kaputing*". Dalam falsafah WASAKA yang diajarkan oleh Pangeran Antasari, menyerah sebelum tujuan tercapai merupakan sesuatu yang haram. Pada bagian ini, dapat dirasakan bahwa Pangeran Antasari menekankan pentingnya pantang menyerah dengan penggunaan kata haram. Dalam ajaran agama Islam, halal dan haram merupakan hal yang penting sehingga dianggap sebagai inti keberagamaan. Haram merupakan sesuatu yang dilarang dengan

tegas untuk dilakukan ([Kelly, 2020](#)), sehingga para pemuda harus tetap berjuang dengan kemampuan terbaiknya dan pantang menyerah dalam berperang dan merdeka dari jajahan Belanda. Nilai tangguh dan kerja keras dalam WASAKA memiliki kesesuaian dengan aspek resiliensi pada PsyCap.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui empat aspek dalam konsep PsyCap tergambar dalam falsafah hidup suku banjar ini. PsyCap memiliki relasi positif dengan perkembangan manusia ([Luthans & Youssef-Morgan, 2017](#)). PsyCap dinyatakan sebagai salah satu prediktor dalam menentukan keterikatan kerja yang dimiliki oleh generasi Y di Indonesia ([Sutrisno & Parahyanti, 2018](#)) dan menentukan intensi untuk bertahan dalam pekerjaan bagi perawat baru. Selain itu, resiliensi memberikan pengaruh pada kepuasan kerja yang dirasakan, stres kerja, dan *burnout* ([Kim & Yoo, 2018](#)). PsyCap dapat memberikan motivasi bagi para pegawai dan meningkatkan produktivitas ([Lee & Yang, 2019](#)). Hal ini juga memberikan pengaruh dalam meningkatkan *customer engagement* karena meningkatnya kualitas pelayanan konsumen. Selain dalam bidang pekerjaan, PsyCap memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik ([Nambudiri, Shaik, & Ghulyani, 2020](#)).

PsyCap menunjukkan segala sesuatu tidak hanya bergantung pada faktor eksternal, namun juga dari faktor internal yaitu sumber daya yang bersumber dari dalam diri (*personal resources*) ([Grover, Teo, Pick, Roche, & Newton, 2018](#)). Pemuda Indonesia pada zaman sebelum kemerdekaan berjuang sangat keras melalui beberapa perang dan perlawanan terhadap penjajah. Selama 3,5 abad penjajahan Belanda, pemuda Indonesia berjuang dengan didasari adanya perasaan senasib sepenanggungan dan kesatuan untuk melawan penjajah ([Subur, 2020](#)). Sumpah Pemuda pada tahun 1928, menjadi momentum bersejarah bagi pemuda Indonesia yang menentukan pergerakan melawan penjajahan ([Rahman,](#)

[Darmansyah, Suswadi, Wiyadi, & Misman, 2008](#)). Harapan untuk berhasil melawan penjajah, didukung dengan adanya perasaan optimisme, keyakinan pada diri sendiri dan pemuda lainnya, dan semangat pantang menyerah yang dimiliki membuat pemuda Indonesia berhasil untuk melawan penjajah dan merdeka pada tahun 1945.

Jika perjuangan dalam perang melawan penjajah hanya dapat dirasakan para pemuda pada era sebelum kemerdekaan Indonesia, generasi muda pada masa ini mengalami hal yang berbeda namun tampak sama. Perjuangan generasi muda Indonesia dalam membangun negeri, mencapai kesuksesan dalam studi, karir, dan kehidupan sosial menjadi tantangan tersendiri. Meningkatnya *awareness* terhadap kesehatan mental di berbagai *platform* media sosial dan kunjungan pada profesional seperti psikolog dan psikiater membuktikan banyaknya generasi muda saat ini yang sedang berada dalam kondisi mental yang tidak baik ([Puspita, 2022](#)). Generasi muda sekarang dianggap sebagai *strawberry generation* yang lemah dan tidak memiliki daya juang, mudah menyerah, generasi yang susah diatur, serba instan, egois, malas, mudah galau, dan kurang bisa bersosialisasi dengan orang yang lebih tua ([Christiani & Ikasari, 2020](#); [Kasali, 2017](#)).

Meski banyak orang yang memberikan label *strawberry generation* dengan hal-hal negatif, sebaliknya generasi ini juga memiliki hal-hal positif yang menunjukkan sisi unik dan kekuatannya. Generasi *strawberry* ini merupakan generasi kreatif, kritis, luwes, dan memiliki banyak gagasan ([Kasali, 2017](#)). Dalam survei yang dilakukan oleh GNFI dapat diketahui sebanyak 64% generasi muda di Indonesia memiliki optimisme dan bersemangat dalam membangun Indonesia agar menjadi negara yang lebih baik lagi di masa yang akan datang ([GNFI, 2021](#)). Optimisme yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi oleh *self-efficacy* yang juga secara langsung akan berdampak pada dimilikinya kesehatan mental yang lebih baik. *Hope* sebagai pendorong untuk melakukan tindakan yang

diharapkan individu dalam mencapai tujuan dengan tetap memperhatikan kontrol diri ([Alarcon et al., 2013](#); [Sabouripour et al., 2021](#)). *Self-efficacy* yang dimiliki juga dapat memberikan pengaruh pada level resiliensi yang dimiliki oleh individu ([Khairina, Roslan, Ahmad, Zaremohzzabieh, & Arsad, 2020](#)).

Generasi muda zaman ini memiliki *privilege* berupa kemudahan akses informasi melalui gadget, internet, dan penggunaan media sosial. Hal ini membuat para generasi muda menyukai hal-hal instan dan serba mudah. Selain itu generasi ini menetapkan standar hidup dari *public figure* yang menjadi *trending* di media sosial ([Christiani & Ikasari, 2020](#); [Maharani, 2021](#)). Terlebih sebagian orang tua memiliki ketakutan berlebih dan ingin mengambil kendali penuh atas kehidupan anak-anaknya. Hal tersebut membuat generasi muda zaman sekarang menjadi “lumpuh” karena selalu berada dalam zona nyaman hingga akhirnya di *labelling* menjadi *strawberry generation* karena mudah menyerah ketika dihadapkan pada situasi sulit atau menantang ([Kasali, 2017](#)). Gaya parenting yang selama ini dianggap baik oleh kebanyakan orang tua nyatanya memberikan dampak yang kurang baik pada kehidupan generasi muda. *Toxic parenting* yang ditunjukkan dengan tindakan terlalu mengontrol anak, menyalahkan anak, mengkritik, dan egois dengan tujuan demi kebaikan anaknya ternyata memberikan efek negatif bagi perkembangan anak. Salah satunya berdampak pada rendahnya kepercayaan diri anak ([Oktariani, 2021](#); [Rianti & Dahlan, 2022](#)). Selain orang tua dan keluarga, lingkungan sekolah yang rentan dengan kekerasan, *bullying*, dan tekanan sosio-ekonomi juga membuat siswa merasa ketakutan serta berdampak pada banyak hal antara lain pada kesehatan fisik dan mental ([Boen, Kozlowski, & Tyson, 2020](#)). Dengan kata lain, generasi muda pada zaman ini sebenarnya memiliki modal dari dalam diri namun tidak dapat dikembangkan secara optimal karena beberapa kondisi yang ada di ruang lingkup sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan bahwa falsafah hidup

WASAKA untuk terus menunjukkan kerja keras, tangguh, jujur, tekun, tanggung jawab, disiplin, dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan masih memiliki relevansi pada kehidupan *strawberry generation* pada masa ini.

4. Kesimpulan

Dengan kondisi zaman sekarang, falsafah WASAKA yang dapat ditinjau dari aspek psikologis PsyCap masih relevan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Generasi muda yang di label sebagai *strawberry generation* adalah generasi yang akan memimpin bangsa dan negara ini sebagai pemimpin masa depan. Dalam prosesnya, mereka akan menghadapi banyak tantangan dan ketidakpastian. Modal psikologis dan motivasi internal yang dimiliki menjadi tidak optimal dikarenakan beberapa faktor yang ada seperti eksposur terhadap internet, media sosial, dan adanya *toxic parenting*. Generasi muda dapat menerapkan falsafah WASAKA agar tetap bertanggung jawab, tangguh, dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan.

Konsep psikologis lainnya seperti resiliensi dan *coping strategy* dapat dibahas pada penelitian berikutnya. Tidak terbatas pada generasi muda, dampak dari falsafah WASAKA ke depannya dapat dikaji pengaplikasiannya pada generasi dewasa akhir di era sekarang. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan lebih banyak sumber acuan dalam kajian literatur atau dengan melibatkan partisipan dengan metode pengumpulan data secara wawancara maupun penyebaran kuesioner.

5. Daftar Pustaka

- Adam, A. (2019). Skripsi, Depresi, dan Bunuh Diri: "Everybody Hurts." Retrieved May 29, 2022, from Tirto.id website: <https://tirto.id/skripsi-depresi-dan-bunuh-diri-everybody-hurts-deW8>
- Ahmad, A., & Safaria, T. (2013). Effects of Malnutrition on Students' Academic Performance. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*,

2(1), 22–29.
[file:///C:/Users/USER/Downloads/160-Article%20Text-289-1-10-20200726%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/160-Article%20Text-289-1-10-20200726%20(1).pdf)

- Alarcon, G. M., Bowling, N. A., & Khazon, S. (2013). Great expectations: A meta-analytic examination of optimism and hope. *Personality and Individual Differences*, 54(7), 821–827. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.12.004>
- Aliyev, R., & Karakus, M. (2015). The Effects of Positive Psychological Capital and Negative Feelings on Students' Violence Tendency. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 190(November 2014), 69–76. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.918>
- Amin, B. (2018). Pendekatan Konseling Eksistensi Humanistik berbasis nilai Budaya Banjar "Wasaka" dalam membentuk karakter siswa di Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 89–98. <https://docplayer.info/96409120-Pendekatan-konseling-eksistensi-humanistik-berbasis-nilai-budaya-banjar-wasaka-dalam-membentuk-karakter-siswa-di-banjarmasin.html>
- Belle, M. A., Antwi, C. O., Ntim, S. Y., Affum-Osei, E., & Ren, J. (2021). Am I Gonna Get a Job? Graduating Students' Psychological Capital, Coping Styles, and Employment Anxiety. *Journal of Career Development*, 49(688), 1122–1136. <https://doi.org/10.1177/08948453211020124>
- Boen, C. E., Kozlowski, K., & Tyson, K. D. (2020). "Toxic" schools? How school exposures during adolescence influence trajectories of health through young adulthood. *SSM - Population Health*,

11.
<https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2020.100623>
- Chhajer, R., Rose, E. L., & Joseph, T. (2018). Role of Self-efficacy, Optimism and Job Engagement in Positive Change: Evidence from the Middle East. *Vikalpa*, 43(4), 222–235. <https://doi.org/10.1177/0256090918819396>
- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 84–105. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3326>
- Citraningtyas, C. E. (2021). Addressing Optimism Among the Young Indonesian Generation in Sustaining the Pandemic. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 279. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.33469>
- CNNIndonesia. (2021). Diduga Stres Tugas Kuliah, Mahasiswi di Yogya Bunuh Diri. Retrieved May 29, 2022, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211022132907-12-710976/diduga-stres-tugas-kuliah-mahasiswi-di-yogya-bunuh-diri>
- Doménech-Betoret, F., Abellán-Roselló, L., & Gómez-Artiga, A. (2017). Self-efficacy, satisfaction, and academic achievement: The mediator role of students' expectancy-value beliefs. *Frontiers in Psychology*, 8(JUL), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01193>
- Fitriah, A., & Setiawaty, D. (2020). *SIKAP ANTI KORUPSI (" WASAKA " Value Transformation As A Basis For Anti Corruption Attitude)*. 2(2).
- Gallagher, M. W., & Lopez, S. J. (2009). Positive expectancies and mental health: Identifying the unique contributions of hope and optimism. *Journal of Positive Psychology*, 4(6), 548–556. <https://doi.org/10.1080/17439760903157166>
- GNFI. (2021). Survei Indeks Optimisme 2021 Tunjukkan Semangat Generasi Muda Membangun Indonesia. Retrieved June 12, 2022, from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/08/14/survei-indeks-optimisme-2021-tunjukkan-semangat-generasi-muda-membangun-indonesia>
- Grover, S. L., Teo, S. T. T., Pick, D., Roche, M., & Newton, C. J. (2018). Psychological capital as a personal resource in the JD-R model. *Personnel Review*, 47(4), 968–984. <https://doi.org/10.1108/PR-08-2016-0213>
- Gupta, V., & Singh, S. (2014). Psychological capital as a mediator of the relationship between leadership and creative performance behaviors: Empirical evidence from the Indian R&D sector. *International Journal of Human Resource Management*, 25(10), 1373–1394. <https://doi.org/10.1080/09585192.2013.870311>
- Hayat, A. A., & Shateri, K. (2019). The Role of Academic Self-Efficacy in Improving Students' Metacognitive Learning Strategies. *Journal of Advances in Medical Education and Professionalism*, 7(4), 204–211. <https://doi.org/10.30476/jamp.2019.81200>.Received
- Hornor, G. (2016). *Resilience*. 31(3). <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2016.09.005>

- Kasali, R. (2017). *STRAWBERRY GENERATION Anak-Anak Kita Berhak Keluar dari Perangkap yang Bisa Membuat Mereka Rapuh*. Jakarta: Mizan Digital Publishing. <https://doi.org/10.2307/j.ctv5jxmnf.10>
- Kelly, T. P. M. F. (2020). Halal Dan Haram Dalam Islam. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 20–26.
- Khairina, Roslan, S., Ahmad, N., Zaremohzzabieh, Z., & Arsad, N. M. (2020). Predictors of Resilience among Indonesian Students in Malaysian Universities. *Asian Journal of University Education*, 16(3), 169–182. <https://doi.org/10.24191/ajue.v16i3.11081>
- Kim, K. J., & Yoo, M. S. (2018). The Influence of Psychological Capital and Work Engagement on Intention to Remain of New Graduate Nurses. *Journal of Nursing Administration*, 48(9), 459–465. <https://doi.org/10.1097/NNA.0000000000000649>
- Lee, Y. L., & Yang, D. J. (2019). Potential contributions of psychological capital to the research field of marketing. *Frontiers in Psychology*, 10(SEP), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02111>
- Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., & Norman, S. M. (2007). Positive psychological capital: Measurement and relationship with performance and satisfaction. *Personnel Psychology*, 60(3), 541–572. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2007.00083.x>
- Luthans, F., & Youssef-Morgan, C. M. (2017). Psychological Capital: An Evidence-Based Positive Approach. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 4, 339–366. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032516-113324>
- Maharani, A. C. (2021). The influence of excessive use of social media. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 13(1), 11. <https://doi.org/10.20473/ijss.v13i1.26351>
- McKinsey. (2022). Addressing the unprecedented behavioral-health challenges facing Generation Z. Retrieved May 27, 2022, from <https://www.mckinsey.com/industries/healthcare-systems-and-services/our-insights/addressing-the-unprecedented-behavioral-health-challenges-facing-generation-z>
- Nadilla, D. F. (2017a). Eksplorasi Nilai Falsafah Hidup Orang Banjar pada Pembelajaran Sejarah sebagai Landasan Moral dan Karakter Siswa di Kalimantan Selatan. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan 2017*, 396–409. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/171554/eksplorasi-nilai-falsafah-hidup-orang-banjar-pada-pembelajaran-sejarah-sebagai-l>
- Nadilla, D. F. (2017b). The Life Philosophy of the Banjarese as a Value Education in Learning History. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(2), 123. <https://doi.org/10.26523/yupa.v1i2.53>
- Nambudiri, R., Shaik, R., & Ghulyani, S. (2020). Student personality and academic achievement: mediating role of psychological capital (PsyCap). *International Journal of Educational Management*, 34(4), 767–781. <https://doi.org/10.1108/IJEM-12-2018-0385>

- Nurkhalisa, D. (2019). Generasi Milenial dan Gangguan Mental. Retrieved June 12, 2022, from <https://news.unair.ac.id/2019/08/15/generasi-milenial-dan-gangguan-mental/>
- Oh, J., Chopik, W. J., & Kim, E. S. (2020). *The Association between Actor/Partner Optimism and Cognitive Functioning among Older Couples*. 88(4), 822–832. <https://doi.org/10.1111/jopy.12529>.The
- Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 215–222. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>
- Pacheco, B., & Kamble, S. V. (2016). Role of optimism in the well-being of undergraduate students in Goa. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 7(4), 419–422.
- Pleeging, E., Burger, M., & van Exel, J. (2021). The Relations between Hope and Subjective Well-Being: a Literature Overview and Empirical Analysis. *Applied Research in Quality of Life*, 16(3), 1019–1041. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09802-4>
- Pocinho, M., Garcês, S., & Popa, D. (2022). Editorial: Positive Psychology in Everyday Life. *Frontiers in Psychology*, 13(June), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.913569>
- Puspita, D. M. (2022). Benarkah Anak Muda Zaman Sekarang Bermental Lemah? Simak 5 Penyebabnya. Retrieved June 12, 2022, from <https://www.hipwee.com/list/benarkah-anak-muda-zaman-sekarang-bermental-lemah-simak-5-penyebabnya/>
- Rahman, M. A., Darmansyah, Suswadi, Wiyadi, S. S., & Misman. (2008). *Sumpah Pemuda: Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.
- Rego, A., Cunha, M. P. e., Reis Júnior, D., Anastácio, C., & Savagnago, M. (2018). The optimism-pessimism ratio as predictor of employee creativity: the promise of duality. *European Journal of Innovation Management*, 21(3), 423–442. <https://doi.org/10.1108/EJIM-07-2017-0087>
- Rianti, & Dahlan, A. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 190–196. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>
- Rippon, D., Shepherd, J., Wakefield, S., Lee, A., & Pollet, T. V. (2022). The role of self-efficacy and self-esteem in mediating positive associations between functional social support and psychological wellbeing in people with a mental health diagnosis. *Journal of Mental Health*, 0(0), 1–10. <https://doi.org/10.1080/09638237.2022.2069695>
- Sabouripour, F., Roslan, S., Ghiami, Z., & Memon, M. A. (2021). Mediating Role of Self-Efficacy in the Relationship Between Optimism, Psychological Well-Being, and Resilience Among Iranian Students. *Frontiers in Psychology*, 12(June), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.675645>
- Sameer, Y. M. (2018). Innovative Behavior and Psychological Capital: Does Positivity Make any Difference? *Journal of Economics and Management*, 32(2), 75–101. <https://doi.org/10.22367/jem.2018.32.06>

- Sarbaini, Nuryadin, Asnawi, A., Fatimah, Mukhyat, & Hanafi, U. (2012). Pedoman Pendidikan Karakter WASAKA (Waja Sampai Kaputing). In *Universitas Lambung Mangkurat* (Vol. 7). Yogyakarta: Aswaja Pressindo Yogyakarta.
- Sari, N. P., Sulistiyana, & Rusandi, M. A. (2022). Modul Teknik Self-Instruction untuk Penerapan Nilai Waja Sampai Kaputing (Wasaka). *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 55–63.
- Shatté, A., Perlman, A., Smith, B., & Lynch, W. D. (2017). The Positive Effect of Resilience on Stress and Business Outcomes in Difficult Work Environments. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 59(2), 135–140.
<https://doi.org/10.1097/JOM.0000000000000914>
- Slåtten, T., Lien, G., Horn, C. M. F., & Pedersen, E. (2019). The links between psychological capital, social capital, and work-related performance—A study of service sales representatives. *Total Quality Management and Business Excellence*, 30(sup1), S195–S209.
<https://doi.org/10.1080/14783363.2019.1665845>
- Smith, M. (2021). Gen Z and millennial workers are leading the latest quitting spree—here’s why. Retrieved May 29, 2022, from CNBC website: <https://www.cnbc.com/2021/09/03/gen-z-and-millennial-workers-are-leading-the-latest-quitting-sprees-.html>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Statistik, B. P. (2015). Mengulik Data Suku di Indonesia. Retrieved April 15, 2022, from <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- Subur, S. (2020). PERJUANGAN PANJANG BANGSA INDONESIA MENUJU BANGSA BERMARTABAT. Retrieved June 18, 2022, from BDK Banjarmasin Kementerian Agama website: <https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/berita/perjuangan-panjang-bangsa-bermartabat-surya-subur>
- Sutrisno, M. B., & Parahyanti, E. (2018). The Impact of Psychological Capital and Work Meaningfulness on Work Engagement in Generation Y Monica. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 130, 53–58.
<https://doi.org/10.4172/2167-1168-c7-083>
- Zhang, W., Zheng, Z., Pylypchuk, R., Zhao, J., Sznajder, K. K., Cui, C., & Yang, X. (2021). Effects of Optimism on Work Satisfaction Among Nurses: A Mediation Model Through Work-Family Conflict. *Frontiers in Psychiatry*, 12(November), 1–10.
<https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.779396>
- Zou, R., Hong, X., Wei, G., Xu, X., & Yuan, J. (2022). Differential Effects of Optimism and Pessimism on Adolescents’ Subjective Well-Being: Mediating Roles of Reappraisal and Acceptance. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12).
<https://doi.org/10.3390/ijerph19127067>